

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki potensi lahan pertanian kering yang relatif luas namun belum dimanfaatkan dengan baik. Penggunaan lahan kering untuk usahatani tanaman pangan baik di dataran rendah maupun dataran tinggi baru mencapai luasan 12,9 juta hektar. Bila dibandingkan dengan potensi yang ada, maka masih terbuka peluang untuk pengembangan tanaman pangan. Pada tahun 2008, penggunaan lahan di Indonesia untuk lahan tegalan atau kebun mencapai 11,8 juta hektar, ladang lahan/huma adalah 5,3 juta hektar dan lahan yang sementara tidak diusahakan adalah 14,9 juta hektar. Total luasan penggunaan lahan untuk pertanian adalah 17,1 juta hektar, sekitar 22,8% dibandingkan total potensi yang ada (Badan Pusat Statistik, 2009). Peranan sektor pertanian dalam perekonomian nasional sangat penting dan strategis. Hal ini terutama karena sektor pertanian masih memberikan lapangan pekerjaan bagi sebagian besar penduduk yang ada di pedesaan dan menyediakan bahan pangan bagi penduduk. Peranan lain dari sektor pertanian adalah menyediakan bahan mentah bagi industri dan menghasilkan devisa negara melalui ekspor non migas. Bahkan sektor pertanian mampu menjadi katup pengaman perekonomian nasional dalam menghadapi krisis ekonomi yang melanda Indonesia dalam satu dasawarsa terakhir ini (Sadono, 2008). Saat ini masih banyak masyarakat Indonesia yang menggantungkan hidupnya pada bidang pertanian, baik sebagai petani tradisional maupun petani modern.

Berbagai hasil pertanian diunggulkan sebagai tulang punggung perekonomian di Indonesia seperti padi, tebu, jagung dan lain-lain. Seperti kita ketahui bahwa hasil pertanian yang paling pokok di Indonesia adalah beras. Beras merupakan bahan pangan pokok bagi sebagian besar masyarakat dan hal ini telah berlangsung turun temurun. Sebagai makanan pokok dalam hal ini adalah beras diperoleh dari hasil tanam benih para petani di lahan pertaniannya. Dalam proses penanaman benih, petani tidak bisa asal menanam saja, namun membutuhkan berbagai proses agar lahan pertaniannya bisa subur dan produktif. Di Indonesia sudah ada petani yang mengembangkan pertanian secara modern, namun masih terdapat pula petani yang tetap menerapkan pertanian tradisional atau konvensional. Pertanian merupakan sektor primer dalam perekonomian Indonesia, artinya pertanian merupakan sumber penghasilan yang cukup besar bagi perekonomian Indonesia. Pertanian juga memiliki peran nyata sebagai penghasil devisa negara melalui ekspor hasil pertanian.

Potensi pertanian di Indonesia sangatlah besar, namun petani masih belum mampu memanfaatkannya dengan baik. Salah satu faktor penting untuk menunjang pertanian yang modern adalah pengetahuan petani itu sendiri tentang teknologi pertanian. Seperti yang diketahui, petani Indonesia khususnya yang berada di pedesaan kurang memiliki pengetahuan yang luas tentang teknologi pertanian. Hal ini dikarenakan sulitnya petani mengakses sumber informasi karena keterbatasan sarana dan prasarana serta kurang efektifnya penyuluhan serta pelatihan dari pihak yang terkait. Guna membangun pertanian, kita harus membangun sumber daya manusianya, agar kemampuan dan kompetensi kerja

masyarakat pertanian dapat meningkat, karena petani lah yang langsung melaksanakan segala kegiatan usaha pertanian di lahan usahanya. Hal ini hanya dapat dibangun melalui proses belajar dan mengajar dengan mengembangkan sistem pendidikan non formal di luar sekolah secara efektif dan efisien di antaranya adalah melalui pelatihan pertanian, yang di dalamnya meliputi penyuluhan, memotivasi, latihan atau praktek, pendampingan serta evaluasi.

Mesin pertanian saat ini mulai dikembangkan di Indonesia untuk membantu memudahkan pekerjaan petani. Keterbatasan petani dalam memperoleh informasi berdampak pada rendahnya kemampuan petani dalam memanfaatkan mesin pertanian. Negara-negara maju saat ini sudah menerapkan pertanian berbasis teknologi modern dalam kegiatan pertaniannya. Hal lain yang menyebabkan pertanian Indonesia jauh tertinggal dari negara lain yaitu rendahnya respon dari petani atas penyuluhan pertanian. Melalui pelatihan mesin pertanian, masyarakat pertanian dibekali dengan ilmu, pengetahuan, keterampilan, pengenalan paket teknologi dan inovasi baru di bidang pertanian dengan sapa usahanya, penanaman nilai-nilai atau prinsip agribisnis, mengkreasi sumber daya manusia dengan konsep dasar filosofi rajin, kooperatif, inovatif, kreatif dan sebagainya. Pelatihan pertanian dapat dan harus menggunakan teknik-teknik komunikasi yang paling efektif dan praktek yang baik agar sasaran mau menerapkan pengetahuan barunya itu. Melalui komunikasi yang efektif dapat menunjang keberhasilan progam pelatihan pertanian. Terlebih penting lagi adalah mengubah sikap dan perilaku masyarakat pertanian agar mereka tahu dan mau menerapkan informasi anjuran yang dibawa dan disampaikan oleh penyuluh pertanian, namun

kenyataannya masih banyak dijumpai di dalam masyarakat bahwa kegiatan pelatihan mesin pertanian masih dianggap kurang berhasil bahkan di beberapa tempat malah tidak berjalan.

Potensi pertanian di Kabupaten Karanganyar cukup tinggi karena memang letak geografisnya yang berada dataran tinggi yang terletak di bawah kaki gunung Lawu sehingga tanaman dapat tumbuh dengan baik, oleh karena itu sektor pertanian masih menjadi mata pencaharian masyarakat sekitar. Menurut data dari hasil Sensus Pertanian tahun 2013, jumlah petani yang bekerja di sektor pertanian sebanyak 104.739 orang, terbanyak di subsektor tanaman pangan sebesar 82.366 orang dan terkecil di subsektor perikanan kegiatan penangkapan ikan sebesar 40 orang. Namun walaupun jumlah petani di Kabupaten Karanganyar cukup tinggi, kebanyakan dari mereka adalah petani gurem atau petani konvensional. Pemerintah Kabupaten Karanganyar kerap memberikan bantuan mesin pertanian kepada petani maupun kelompok tani guna membantu pekerjaan di lahan, namun pada kenyataannya sebagian besar dari mereka belum mampu mengoperasikan mesin tersebut.

Salah satu lembaga yaitu Gabungan Kelompok Tani mempunyai tugas dan wewenang untuk memberikan penyuluhan hingga pelatihan kepada petani tentang teknologi ataupun informasi terbaru di bidang pertanian, salah satunya memberi pelatihan mesin pertanian kepada petani di Desa Pulosari. Desa Pulosari merupakan salah satu desa di Kecamatan Kebakkramat yang memperoleh bantuan berupa mesin pertanian pada tahun 2014 dari Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Bantuan mesin pertanian yang diperoleh antara lain *transplanter*,

handtreaser, handtractor, combine harvester, dll, namun sebagian besar petani di Desa Pulosari masih belum mampu mengoperasikan mesin pertanian yang mereka terima. Dalam hal ini, pada awal penggunaan mesin pertanian perlu pendampingan dari pihak atau dinas terkait, karena pada dasarnya petani sendiri belum mampu mengoperasikan mesin tersebut. Apabila tidak dilakukan pemberian motivasi, praktek hingga pendampingan, petani kurang memiliki keterampilan dalam mengoperasikan mesin dan menyebabkan mesin tersebut tidak dimanfaatkan dengan baik.

Desa Pulosari, Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar sendiri memiliki satu Gabungan Kelompok Tani yang diberi nama “Sari Rejeki”. Adapun salah satu program yang dijalankan oleh Gabungan Kelompok Tani ini adalah pelatihan mesin pertanian. Program ini memiliki tujuan agar petani di Desa Pulosari dapat menggunakan dan memanfaatkan dengan maksimal mesin pertanian yang telah diberikan oleh pemerintah. Salah satu pelatihan yang dilakukan adalah penggunaan mesin *combine harvester*. Mesin ini digunakan untuk proses pemanenan padi. Kendala yang dialami oleh Gabungan Kelompok Tani “Sari Rejeki” serta Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Kebakkramat adalah kondisi lahan yang kurang sesuai dengan mesin serta rendahnya pengetahuan petani tentang mesin pertanian. Dalam hal ini perlu kerjasama yang baik antara petani dengan pihak yang memberikan pelatihan agar tujuan dari program dapat tercapai. Peserta yang mengikuti pelatihan ini adalah petani yang tergabung dalam Gapoktan “Sari Rejeki” yang pada awalnya mereka belum menggunakan mesin *combine harvester* dan belum mempunyai keterampilan

sama sekali menggunakan mesin tersebut. Namun karena karakteristik setiap peserta berbeda-beda, maka dalam penelitian ini akan diteliti hubungan antara karakteristik petani peserta pelatihan dengan efektivitas program pelatihan mesin pertanian mesin *combine harvester*.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Program Pelatihan Mesin Pertanian Di Gabungan Kelompok Tani “Sari Rejeki” Desa Pulosari Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar (Studi Kasus pada Mesin *Combine Harvester*)”.

B. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Mendeskripsikan program pelatihan mesin *combine harvester* di Desa Pulosari
2. Mengetahui karakteristik petani anggota pelatihan mesin pertanian *combine harvester* di Desa Pulosari, Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar
3. Mengetahui tingkat efektivitas program pelatihan mesin pertanian *combine harvester* di Desa Pulosari, Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar
4. Mengetahui hubungan antara karakteristik petani anggota program pelatihan dengan tingkat efektivitas program pelatihan mesin pertanian *combine harvester* di Desa Pulosari, Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar

C. Kegunaan

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini yaitu :

1. Bagi peneliti sendiri, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan.

2. Bagi instansi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi proses pembelajaran.
3. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu membuka wawasan dan menjadi referensi bagi penelitian yang akan dilakukan.